

BENTUK KOMUNIKASI TEKS PADA KUMPULAN CERPEN *CORAT-CORET DI TOILET* KARYA EKA KURNIAWAN

Asri Furoidah dan Alberta Natasia Adji

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya, Indonesia
Surel: asrifuroidah93@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 25 September 2018; **Direvisi:** 25 November 2018; **Diterima:** 28 November 2018
DOI: 10.26858/retorika.v12i1.6891



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)
<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: The Form of Text Communication in Eka Kurniawan's *Corat-coret di Toilet Short Story Collection*. The purpose of this study is to find the method of text communication in the *Corat-coret di Toilet* short stories collection. The form of this study is a literary study with structural analysis methods as offered in the narrative theory of Gerard Genette. The results of the study are the classification of the text communication method of short stories namely: zero and fixed internal focalization; subsequent and simultaneous narrating times; intradiegetic-heterodiegetic, extradiegetic-heterodiegetic, and intradiegetic-homodiegetic types of narrating level and person; the character and writer as a narrator. The findings of the classification of text communication methods indicate the existence of a gender bias that alienates women's position in the story.

Keywords: text communication, narrator, short story, gender

Abstrak: Bentuk Komunikasi Teks pada Kumpulan Cerpen *Corat-Coret Di Toilet* Karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan metode komunikasi teks dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*. Bentuk penelitian ini adalah kajian pustaka dengan metode analisis struktural sebagaimana ditawarkan dalam teori naratif Gerard Genette. Hasil dari penelitian adalah klasifikasi metode komunikasi teks kumpulan cerpen, yakni fokusasi nol dan internal tetap, waktu penceritaan subsequent dan simultaneous, bentuk tingkatan naratif dan sosok *intradiegetic-heterodiegetic*, *extradiegetic-heterodiegetic*, dan *intradiegetic-homodiegetic*, narator sebagai tokoh dan penulis. Temuan klasifikasi metode komunikasi teks tersebut mengindikasikan adanya bias gender yang mengalienasi posisi perempuan dalam cerita.

Kata-Kata Kunci: komunikasi teks, narator, cerita pendek, gender

Aspek penceritaan dalam metode komunikasi teks merupakan sebuah titik yang sangat penting karena hal tersebut berpengaruh pada cerita dan makna yang ditangkap oleh pembaca. Seorang penulis seringkali mengembangkan strategi penceritaan tertentu dalam karya mereka guna memberikan efek khusus pada proses pembacaan. Oleh karenanya, aspek penceritaan menjadi sesuatu yang menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Eka Kurniawan merupakan salah seorang penulis yang memiliki jangkauan yang luas, baik dalam hal bentuk maupun isi karyanya (Bramantio, 2014:138). Terkait dengan kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*, Anderson (2008) menyatakan alasannya menerjemahkan kumpulan buku ini adalah karena muatan yang terdapat dalam setiap ceritanya. Salah satu alasan tersebut adalah karena buku ini merupakan kumpulan cerpen Eka yang paling terkenal sekaligus juga karena komedinya yang terasa sangat gelap. Kumpulan cerpen tersebut dapat menangkap dengan sempurna atmosfer kehidupan mahasiswa di Indonesia di permulaan abad yang baru, sebagaimana janji *reformasi* yang tertutupi oleh *gangsterisme*, sinisme, keserakahan, korupsi, kebobrohan, dan pengasingan. Pada akhirnya, buku tersebut menunjukkan perumpamaan mengejutkan, perubahan nada penceritaan yang tajam dan tak terduga, serta simpati penulis untuk generasi pasca-Soeharto.

Kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* berisi dua belas cerita pendek yang menghadirkan berbagai macam tokoh beserta permasalahannya. Konflik yang disajikan serta tokoh yang dimunculkan terasa sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tokoh yang diangkat umumnya adalah sosok yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti mahasiswa, remaja perempuan, dan anak kecil. Penggunaan tokoh yang sederhana ini menjadikan perjuangan tokoh tampak sebagai fenomena biasa, meski tanpa mengurangi makna yang dikandung sedikit pun.

Selain dalam aspek tokoh dan masalah yang tampak sederhana tersebut, satu hal yang menarik dalam penyajian kumpulan cerpen ini adalah pada aspek metode penceritaannya. Aspek metode penceritaan tersebut, meliputi sudut pandang penyajian cerita, sosok pencerita dan hubungannya dengan cerita yang dikisahkan, waktu penceritaan, serta karakteristik tokoh dan topik yang dimunculkan dalam cerita. Salah satu contoh unsur metode penceritaan adalah beberapa macam posisi narator. Sekilas perbedaan posisi narator dalam masing-masing cerpen nampak sebagai aspek penceritaan yang normal dan biasa terjadi dalam karya sastra. Namun demikian, jika diperhatikan lebih lanjut dan kemudian di-

hubungkan dengan unsur penceritaan lain dalam cerpen seperti tokoh utama, sudut pandang, dan waktu penceritaan, maka hal tersebut tidak akan lagi menjadi satu hal yang biasa. Unsur tersebut kemudian tampak sebagai sebuah petunjuk yang menyimpan makna tersendiri dan menuntut untuk diurai. Oleh karenanya, perbedaan-perbedaan tersebut penting untuk dikaji mengingat unsur dari sebuah penceritaan juga memiliki porsi khusus dalam membentuk makna dari sebuah kisah.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, topik yang disajikan dan metode penceritaan dalam teks kumpulan cerpen pada titik tertentu membentuk satu kesatuan padu yang mampu menjadikan setiap detail dalam kisah bermakna. Fenomena demikian akhirnya memunculkan asumsi adanya makna khusus yang berusaha diketengahkan secara tidak langsung melalui metode penceritaan dalam teks. Sehubungan dengan metode penceritaan, Genette telah mengidentifikasi tiga hal yang ada pada teks naratif, yakni *story*, *narrative*, dan *narrating* (Genette, 1980:27). *Story* adalah isi teks naratif; *narrative* adalah pernyataan, wacana, atau teks naratif itu sendiri, sedangkan *narrating* adalah kegiatan yang menghasilkan teks naratif. Selanjutnya, dalam kajian ini *narrative* atau narasi disebut sebagai penceritaan, sedangkan *story* disebut sebagai cerita.

Metode komunikasi teks ini sendiri merupakan bagian dari aspek *narrative* teks sastra. Genette secara khusus telah membuka diskusi tentang cerita dan penceritaan melalui sebuah teori yang dia rumuskan ketika mengkaji struktur penceritaan novel *A la Recherche du Temps Perdu* karya Marcel Proust pada tahun 1972. Dalam kategorisasi perangkat naratologi, Genette berangkat dari kategorisasi Todorov yang membagi struktur karya sastra dalam tiga hal, yakni *tense*, *aspect*, dan *mood*. Genette kemudian mengembangkan dan menyusun signifikansinya sendiri yang menghasilkan lima unsur dalam teks naratif, yakni urutan (*order*) mengacu pada hubungan antara urutan kejadian dalam cerita dan penyajiannya dan penceritaan; durasi (*duration*) yang melihat perbedaan antara waktu dalam cerita dan waktu dalam penceritaan; frekuensi (*frequency*) untuk menganalisis keseringan terjadinya peristiwa dan seberapa sering disebutkan dalam penceritaan; modus (*mood*) fokus pada konsep jarak (*distance*), dan focalisasi (*focalization*); dan tutur (*voice*) berhubungan dengan siapa yang bercerita dan dari mana ia bercerita (Genette, 1980:10).

Dalam penelitian ini, tidak semua konsep tersebut digunakan melainkan hanya konsep modus dan tutur yang meliputi beberapa subkonsep di dalamnya. Dari konsep modus, diambil subkonsep fo-

kalisasi untuk menemukan sudut pandang penceritaan, sedangkan dari konsep tutur diambil subkonsep waktu penceritaan, tingkatan naratif, sosok pencerita, dan narator untuk menemukan posisi pencerita beserta hubungannya dengan kisah yang dinarasikan.

Selanjutnya, berhubungan dengan karya sastra dan maknanya, Riffaterre (1978) mengungkapkan bahwa setiap karya sastra mengekspresikan konsep-konsep melalui ketidaklangsungan. Maksudnya adalah dalam karya sastra sebuah pernyataan dapat memiliki arti yang berbeda dari ungkapannya. Hal ini tentu saja tidak hanya berlaku pada ungkapan yang menggunakan kiasan atau majas, melainkan juga dapat diterapkan pada metode penceritaan dalam sebuah karya sastra. Hal ini disebabkan karena sebuah metode penceritaan tertentu yang dibangun oleh penulis dapat juga membangun sebuah makna tersendiri. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode penceritaan teks dan makna yang berusaha disampaikan melalui metode tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan beberapa macam jarak antara cerita dan pembaca yang mempengaruhi tingkat keterdengaran suara tokoh oleh pembaca.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan terhadap karya-karya Eka Kurniawan. Beberapa di antaranya mengangkat psikoanalisis (Yuliani, 2007), pascakolonialisme (Hidayati, 2008), feminisme (Wiyatmi, 2009) dan Puitika (Bramantio, 2014). Penelitian dengan menggunakan teori naratif Genette sebelumnya telah dilakukan Bramantio dan Wardhani. Bramantio mengkaji tentang aspek metafiksi dalam novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal (2008), sedangkan Wardhani (2015) berfokus pada alur dan narator dalam novel *La Lenteur* karya Milan Kundera (2015). Dari keseluruhan kajian tersebut belum ada yang meneliti aspek metode komunikasi teks dan penceritaan kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* dengan menggunakan teori naratif Gerard Genette. Oleh karenanya, penelitian ini penting untuk menutup kekosongan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan sebuah kajian pustaka. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan metode penceritaan dalam teks. Sumber data dibagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer adalah buku kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Terdapat dua belas judul cerpen yang menjadi sumber data, yakni Dongeng Sebelum Bercinta (DSB), Corat-coret di Toilet (CdT), Hikayat Si Orang Gila (HSOG), Si

Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam (SCyTBKM), Siapa Kirim Aku Bunga? (SKAB), Kisah dari Seorang Kawan (KdSK), Kandang Babi (KB), Peter Pan (PP), Teman Kencan (TK), Rayuan Dusta untuk Marietje (RDuM), Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti (TSBKPR), Dewi Amor (DA). Sumber data sekunder adalah artikel, laporan penelitian, atau pembahasan di media cetak dan elektronik seputar karya-karya Eka Kurniawan dan teori naratif Gerard Genette.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan cermat terhadap teks yang menjadi objek penelitian. Tahapan analisis dibagi menjadi dua. *Pertama*, analisis unsur metode penceritaan menggunakan teori naratif Gerard Genette. Tahapan ini bertujuan untuk menemukan (1) focalisasi, (2) waktu penceritaan, (3) tingkatan naratif dan sosok pencerita, dan (4) posisi narator terhadap cerita. Tahap penelitian *kedua* adalah analisis keterjalinan hubungan antar empat unsur yang ditemukan sebelumnya beserta klasifikasi tingkatannya untuk menemukan makna keseluruhan dari metode komunikasi teks sehingga ditemukan klasifikasi keterdengaran suara tokoh oleh pembaca.

Instrumen penelitian mencakup instrument utama dan pendukung. Instrumen utama adalah peneliti. Instrumen pendukung berupa tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Adapun prosedur penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yakni: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen *Corat-coret di Toilet*

Bagian hasil ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu focalisasi, waktu penceritaan, tingkatan naratif dan sosok, serta narator. Uraian setiap temuan dipaparkan sebagai berikut.

Fokalisasi

Dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* ditemukan dua jenis focalisasi yang digunakan oleh pengarang, yakni focalisasi nol dan focalisasi internal tetap. Fokalisasi menunjukkan posisi pemandang dalam cerita atau dari sudut pandang siapakah sebuah cerita disampaikan. Sebaran temuan dua jenis focalisasi tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

Fokalisasi Nol

Fokalisasi nol adalah bentuk focalisasi dengan pencerita berada di luar cerita secara mutlak.

Hal ini dapat diketahui dari cara pencerita yang menyebut tokoh dengan nama atau kata ganti orang bentuk ketiga serta ketidakmunculan pencerita sebagai tokoh yang tengah diceritakan ataupun berinteraksi dengan tokoh lain. Selain itu, pencerita memiliki pengetahuan yang tidak terbatas, bahkan hingga pada perasaan dan pikiran tokoh. Dalam teks, terdapat tujuh judul cerpen yang menggunakan bentuk focalisasi nol antara lain *Dongeng Sebelum Bercinta (DSB)*, *Corat-coret di Toilet (CdT)*, *Hikayat Si Orang Gila (HSOG)*, *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam (SCyTBKM)*, *Siapa Kirim Aku Bunga? (SKAB)*, *Kisah dari Seorang Kawan (KdSK)*, *Kandang Babi (KB)*.

Beberapa bukti pendukung untuk temuan bentuk focalisasi nol dalam tujuh cerpen dapat dilihat dalam bukti kutipan berikut.

- (1) Ia minum air putih dari gelas yang tergeletak di samping tempat tidur, lalu menoleh ke sang suami yang tengah berbaring menatap langit-langit dengan jemu dan bahkan gemas (DSB, Kurniawan, 2014:12).
- (2) Edi Idiot menjaga kampus siang dan malam, tapi ia bukan satpam. Terutama kalau malam, ia adalah raja yang berkuasa di kegelapan pohon-pohon rindang, tapi sungguh, ia bukan Jin Iprit (KB, Kurniawan, 2014:104).

Kutipan pertama merupakan deskripsi suasana malam pertama Alamanda. Deskripsi yang dimunculkan tidak hanya seputar suasana di sekitar tokoh, melainkan juga meliputi perasaan tokoh pada saat itu. Kutipan kedua adalah bagian deskripsi tokoh utama dalam cerpen KB, deskripsi tersebut menunjukkan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh tokoh utama dalam kesehariannya.

Kutipan (1) dan (2) memiliki persamaan yakni penyebutan tokoh dengan menggunakan kata ganti orang bentuk ketiga. Penggunaan kata ganti bentuk ketiga tersebut menunjukkan bahwa pemandang berada di luar cerita secara mutlak. Artinya, pemandang tidak terlibat sama sekali dengan cerita yang dikisahkan. Ketujuh cerpen yang termasuk dalam kategori ini seluruhnya hadir dengan cara serupa. Ketidakterlibatan pemandang dapat dilihat dari tidak adanya keterlibatan sosok pemandang terhadap cerita, baik dalam bentuk interaksi dengan tokoh maupun ungkapan pandangan pribadinya terhadap peristiwa yang tengah dikisahkan. Selain itu, pemandang selalu menghadirkan tokoh dengan sebutan kata ganti orang ketiga. Dengan demikian, jelas bahwa posisi pemandang mutlak di luar cerita yang dikisahkan. Seluruh ciri-ciri yang muncul tersebut menunjukkan bahwa cerpen DSB, CdT, HSOG, SCyTBKM,

SKAB, KdSK, dan KB diceritakan dengan focalisasi nol.

Fokalisasi Internal Tetap

Bentuk focalisasi internal tetap merupakan cara penceritaan dengan menggunakan salah satu tokoh sebagai pemandang atau pemilik sudut pandang dalam cerita. Posisi ini tidak berpindah kepada tokoh lain hingga akhir cerita. Bentuk ini ditandai dengan kemunculan pencerita dalam cerita yang dikisahkan sebagai tokoh, baik sebagai tokoh utama maupun sampingan. Terdapat lima judul cerpen dalam teks yang menggunakan bentuk focalisasi ini yaitu *Peter Pan (PP)*, *Teman Kencan (TK)*, *Rayuan Dusta untuk Marietje (RDuM)*, *Tertangkapnya Si Bandit Kecil Pencuri Roti (TSBKPR)*, *Dewi Amor (DA)*.

Bukti kutipan untuk cerpen PP dan TSBKPR adalah sebagai berikut:

- (3) ... kami tak juga menemukan Peter Pan. Bahkan bau mayatnya pun tak tercium oleh hidung kami. Peter Pan lenyap, hanya menjadi legenda dan mitos di antara kami yang menjadi tak berdaya. (PP, Kurniawan, 2014:8)
- (4) Aku ingin menceritakan salah satu cerita yang paling sering dibicarakan orang di kota kami, yakni tentang Si Bandit Kecil Pencuri Roti. (TSBKPR, Kurniawan, 2014:77)

Dalam dua kutipan tersebut dapat dilihat penggunaan kata ganti orang bentuk pertama, yakni 'aku' yang mengacu pada pemandang. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa sosok aku tersebut bukan tengah menceritakan kisah mereka sendiri, melainkan kisah yang mereka pernah mereka saksikan.

Hal ini berbeda dengan yang muncul dalam tiga cerpen lainnya yakni TK, RDuM, dan DA.

- (5) Kuliahku terbengkalai, ayah dan ibu dan adik-adikku lama tidak aku jumpai, dan yang lebih menyedihkan: kekasihku minggat (TK, Kurniawan, 2014: 30).
- (6) Begitulah cerita penaklukan kami yang gilang-gemilang. Penaklukan di atas kebodohan makhluk-makhluk negeri tak bernama ini. Kami sendiri yang kemudian memberinya nama Hindia Belanda (RDuM, Kurniawan, 2014: 46).
- (7) Aku mengenal Laura pada hari Senin yang lalu. Waktu itu aku menemani se-orang teman menemui adiknya di kelas satu, dan sang adik tengah berbincang dengan Laura ketika ia kami temukan (DA, Kurniawan, 2014: 93).

Berbeda dengan dua cerpen sebelumnya yang diceritakan melalui sudut pandang tokoh lain yang menjadi saksi. Tiga cerpen selanjutnya ini dikisahkan langsung dengan tokoh utama sebagai pemilik sudut pandang. Hal ini dapat dilihat dalam bukti kutipan di mana terdapat penggunaan kata 'aku' yang mengacu pada sosok pemandang. Pemandang tersebut adalah tokoh utama dalam cerita. Jadi, dalam tiga cerpen tersebut, pemandang mengisahkan peristiwa yang terjadi pada dirinya sendiri.

Lima cerpen di atas memiliki karakter serupa, yakni dihadirkan melalui sudut pandang salah satu tokoh dalam cerita. Tokoh yang dimaksud tersebut bisa jadi adalah tokoh utama yang mengisahkan ceritanya sendiri atau tokoh sampingan yang menjadi saksi atas peristiwa yang terjadi pada tokoh utama. Selain itu, posisi pemandang dalam lima cerpen tersebut tidak pernah beralih pada tokoh lain. Meskipun dua cerpen dihadirkan oleh pemandang yang bukan tokoh utama sedangkan tiga lainnya oleh tokoh utama, namun kelima cerpen tersebut bersama-sama dikategorikan memiliki fokus internal tetap.

Waktu Penceritaan

Waktu penceritaan berbeda dengan waktu cerita. Waktu cerita adalah saat di mana suatu peristiwa terjadi, sedangkan waktu penceritaan adalah waktu ketika narator mengisahkan cerita kepada pembaca. Secara umum keseluruhan cerpen dalam teks disampaikan pada dua jenis waktu penceritaan yakni *subsequent* dan *simultaneous*. Waktu penceritaan ini menunjukkan hubungan antara kapan peristiwa terjadi, dan kapan peristiwa tersebut diceritakan kembali. Sebaran temuan jenis waktu penceritaan tersebut dijelaskan dalam paparan berikut.

Waktu Penceritaan Subsequent

Waktu penceritaan *subsequent* adalah pengisahan yang dilakukan ketika peristiwa telah selesai terjadi. Artinya, peristiwa yang dikisahkan sudah berlalu ketika kisah tersebut diceritakan kembali. Di antara dua belas cerpen dalam teks, terdapat delapan judul cerpen yang dikisahkan menggunakan metode tersebut antara lain PP, DSB, CdT, RDuM, SCyTBKM, SKAB, TSBKPR, DA.

Beberapa data kutipan menjadi bukti penguat bahwa kisah yang diceritakan terjadi pada masa lalu. Artinya, waktu penceritaan yang digunakan adalah *subsequent* atau pengisahan dilakukan setelah peristiwa terjadi.

- (8) Alkisah, di bawah tulisan si mahasiswa alim itu, tertulislah puluhan komentar dalam satu

minggu. Hampir seratus setelah satu bulan kemudian. (CdT, Kurniawan, 2014: 29)

- (9) Sejak malam itu, konon Si Cantik tak pernah pulang kembali ke rumahnya. (SCyTBKM, Kurniawan, 2014: 61)
- (10) Ini adalah kisah tentang Kontrolir Henri yang terjadi di Hindia Belanda pada akhir tahun 20-an. Kisah cintanya yang menyedihkan, menjadi dongeng turun-temurun dan membuatku tergerak untuk menceritakannya kembali, karena ini sejarah dunia yang hilang dan dunia baru yang datang. (SKAB, Kurniawan, 2014:67)
- (11) Ceritanya sendiri sudah lewat beberapa tahun yang lalu, ketika toko-toko belum sebanyak sekarang dan pak polisi masih bersikap ramah terhadap warga kota. (TSBKPR, Kurniawan, 2014:77)

Kutipan (9) sampai (11) menggunakan berbagai ungkapan yang mendukung waktu penceritaan *subsequent*. Dalam kutipan (9) ditemukan penggunaan kata 'alkisah'. Penggunaan kata 'alkisah' umumnya terjadi pada cerita bergenre dongeng atau legenda yang berlatar waktu lampau. Penggunaan kata tersebut dalam cerpen dapat diartikan sebagai penanda bahwa cerita yang dikisahkan terjadi pada masa sebelum pengisahan dilakukan.

Selanjutnya, pada kutipan (10) muncul penggunaan kata 'konon'. Penggunaan kata ini seringkali muncul pada cerita yang telah melegenda dan menunjukkan ketidakpastian terjadinya. Penggunaan kata 'konon' pada cerpen menghidupkan nuansa lama dalam cerita. Kutipan 11 dengan jelas mengungkapkan bahwa kisah Kontrolir Hendri telah menjadi 'dongeng turun-temurun'. Hal ini menandakan bahwa proses penceritaan terjadi setelah peristiwa berlalu atau bahkan telah menjadi sejarah. Kutipan (12) menggunakan keterangan 'ceritanya sendiri sudah lewat beberapa tahun lalu', yang berarti peristiwa yang dikisahkan terjadi pada tahun-tahun yang telah berlalu sebelum pengisahan.

Beberapa data yang muncul di atas merupakan sampel dari keseluruhan data serupa yang muncul dalam delapan cerpen berkategori waktu penceritaan *subsequent*. Kategori ini adalah jenis penceritaan yang dilakukan setelah peristiwa berlalu. Batasan jarak waktu cerita dan penceritaan tidak harus selamanya bertahun-tahun, melainkan selama sebuah penceritaan dilakukan setelah peristiwa terjadi bahkan hanya satu menit sebelumnya. Penceritaan demikian termasuk dalam kategori *subsequent*.

Waktu Penceritaan Simultaneous

Jenis waktu penceritaan lain yang ditemukan dalam teks adalah *simultaneous*. Waktu penceritaan

jenis ini ditemukan pada cerita yang mengisahkan peristiwa yang tengah terjadi secara langsung. Artinya, waktu penceritaan sama dengan waktu cerita. Dalam teks, terdapat empat judul cerpen yang menggunakan waktu penceritaan *simultaneous*: antara lain TK, HSOG, KdSK, KB.

Data temuan waktu penceritaan *simultaneous* ditunjukkan pada kutipan (12) dan (13).

- (12) Aku makan nasi bungkus dan minum teh jahe tanpa banyak omong. Disambung dengan lagi-lagi rokok. Kepala menoleh ke kiri ke kanan, tak tahu mau berbuat apa. (TK, Kurniawan, 2014: 32)
- (13) Kini ada uang seratus ribu di tangannya. Edi Idiot termenung-menung seorang diri di kantin yang Jorok yang hiruk-pikuk itu. (KB, Kurniawan, 2014: 119)

Kutipan (12) dan (13) diambil sebagai sampel data dari dua cerpen berjudul TK dan KB. Dalam kutipan (12) tidak ditemukan penanda yang menunjukkan peristiwa lampau. Hal ini juga muncul pada kutipan (13) yang diambil dari cerpen KB. Dari kutipan (12) dan (13) dapat dirasakan bahwa pencerita tengah menarasikan peristiwa yang terjadi pada dirinya secara langsung. Cerita terasa mengalir dan pembaca seolah dibawa melihat sebuah laporan peristiwa yang tengah terjadi.

Cerita yang diceritakan secara *simultaneous* menghadirkan kisah secara langsung saat peristiwa tersebut tengah terjadi. Dengan waktu pengisahan tersebut, pembaca seolah dibawa untuk melihat secara langsung dan bukan hanya membayangkan cerita yang telah berlalu. Efek dari penggunaan waktu penceritaan kategori ini adalah pembaca akan merasakan kisah yang diceritakan lebih nyata dan tidak berjarak.

Tingkatan Naratif dan Sosok Pencerita

Aspek ini dimaksudkan untuk menemukan posisi dan sosok pencerita serta hubungannya dengan kisah yang tengah diceritakan dalam teks. Terdapat tiga macam tingkatan naratif dan sosok pencerita dalam teks kumpulan cerpen, yakni *intradiegetic-heterodiegetic*, *extradiegetic-heterodiegetic*, dan *intradiegetic-homodiegetic*. Adapun sebaran temuan ketiga macam tingkatan naratif dan sosok pencerita tersebut dijelaskan dalam subbab berikut.

Tingkatan Naratif dan Sosok Pencerita Intradiegetic-Homodiegetic

Salah satu jenis tingkatan naratif dan sosok pencerita yang muncul dalam teks adalah *intra-*

diegetic-homodiegetic. Bentuk ini dapat ditemukan dalam cerpen dengan tokoh utama yang juga bertindak sebagai pencerita secara langsung. Cerita dalam cerpen dikisahkan oleh sosok yang merupakan pelaku tokoh utama. Tokoh tersebut mengisahkan usahanya mendapatkan seorang teman kencan di malam minggu.

- (14) Aku mulai termenung-menung memikirkan dirinya. Kerinduanku muncul lagi tanpa permissi, membuat aku jadi malu sendiri. (Kurniawan, 2014:33)

Sosok pencerita tersebut dapat secara langsung mengungkapkan apa yang terjadi beserta pemikiran, perasaan dan pandangannya terhadap peristiwa yang menimpanya. Segala bentuk gagasan tokoh dapat dengan langsung ditangkap oleh pembaca karena metode penyampaiannya yang tanpa melalui sosok pencerita lain. Tingkatan naratif ini dikategorikan sebagai *intradiegetic*, yakni ketika pencerita berada dalam kisah tersebut sebagai tokoh, sedangkan sosoknya sendiri termasuk kategori *homodiegetic*, yakni sosok tokoh dalam cerita yang memisahkan kisahnya sendiri. Maka tingkatan naratif dan dan sosok pencerita dalam cerpen TK dikategorikan sebagai *intradiegetic-homodiegetic*, yaitu tokoh tersebut menarasikan kisahnya sendiri.

Cerpen kedua dalam kategori *intradiegetic-homodiegetic* adalah RDuM. Data (15) berikut mendukung temuan ini.

- (15) Begitulah, hingga sekarang peraturan konyol itu tak juga dicabut, dan meranalah aku si prajurit bayaran karena Marietje-ku tercinta tak dapat datang temui aku di Hindia Belanda. (Kurniawan, 2014: 42)

Kutipan (15) merupakan bagian ungkapan perasaan kecewa tokoh atas aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Tokoh dan pencerita tersebut mengungkapkan secara langsung responnya terhadap aturan yang dianggap merugikan tersebut. Dalam hal ini tokoh sekaligus memiliki posisi sebagai pencerita. Tingkatan naratif cerpen RDuM termasuk dalam *intradiegetic*. Dengan posisinya sebagai tokoh utama, maka sosok pencerita dikategorikan sebagai *homodiegetic*.

Cerpen terakhir dalam kategori tingkatan naratif dan sosok pencerita *intradiegetic-homodiegetic* adalah DA. Berikut data yang menunjukkan temuan ini.

- (16) Perasaan ini sungguh-sungguh membuatku kacau luar biasa. Sepanjang sore itu, segalanya terasa serba salah. Jantungku berdebar-debar tak kunjung henti, dan aku begitu

inginnya hari segera menjadi malam dan malam menjadi pagi. Aku ingin segera berada di sekolah dan berjumpa dengan si cantik itu. (Kurniawan, 2014: 95)

Sosok 'aku' dalam kutipan (16) menceritakan kisahnya sendiri. Ia mendeskripsikan secara mendetail perasaan pada waktu tertentu. Dengan deskripsi tersebut, pembaca dapat memahami dan bahkan seolah merasakan perasaan tokoh tersebut.

Jenis tingkatan naratif dan sosok pencerita *intradiegetic-homodiegetic* adalah ketika tokoh utama menarasikan ceritanya sendiri. Cara ini memungkinkan tokoh tersebut menghadirkan aspek cerita secara langsung, baik yang dapat diindera maupun yang bersifat internal tokoh. Meskipun dengan cara tersebut permasalahan dan pandangan tokoh lain tidak akan terekspos dengan jelas, pada akhirnya tetap ada satu suara yang terdengar dominan, yakni suara tokoh utama tersebut.

Tingkatan Naratif dan Sosok Pencerita Intradiegetic-Heterodiegetic

Jenis tingkatan naratif dan sosok pencerita dalam teks kedua adalah *intradiegetic-heterodiegetic*, yakni ketika pencerita adalah tokoh yang bukan tokoh utama dalam cerita. Dua judul cerpen yang menggunakan metode penceritaan ini adalah PP dan TSBKPR.

Petunjuk tingkatan naratif dan sosok pencerita dalam cerpen PP dapat dilihat dalam kutipan (17) berikut.

- (17) ... kami tak juga menemukan Peter Pan. Bahkan bau mayatnya pun tak tercium oleh hidung kami. Peter Pan lenyap, hanya menjadi legenda dan mitos di antara kami yang menjadi tak berdaya. (Kurniawan, 2014: 8)

Pencerita menyebut 'aku' untuk dirinya sendiri dan turut terlibat dalam cerita, namun bukan sebagai tokoh utama. Cerita dihadirkan berdasarkan sudut pandang tokoh tersebut yang secara langsung menyaksikan peristiwa yang dikisahkan. Karena dihadirkan oleh tokoh yang berhubungan dengan peristiwa, maka tingkatan naratif cerpen ini adalah *intradiegetic*, sedangkan sosoknya termasuk kategori *heterodiegetic* karena bukan sebagai tokoh utama.

Cerpen lain yang juga menggunakan tingkatan naratif dan sosok pencerita *intradiegetic-heterodiegetic* adalah TSBKPR. Kutipan (18) memperjelas identifikasi terhadap dua aspek tersebut.

- (18) Hal itu kadang membuat kami sendiri, anak-anak sekolah, beriri hati. Kami pikir, ia memang beruntung. Ia tidak punya ibu yang

akan membangunkannya di pagi hari pada pukul enam pagi, atau memarahinya karena belum mandi. (Kurniawan, 2014: 78)

Tokoh menceritakan pandangannya sendiri terhadap tokoh utama yang tengah dikisahkan yakni Si Bandit Kecil. Segala aspek yang dihadirkan oleh tokoh tersebut berdasarkan pada hasil penginderaannya. Tingkatan naratif dan sosok dalam penceritaan cerpen TSBKPR adalah *intradiegetic-heterodiegetic* karena tokoh lain mengisahkan cerita tokoh utama.

Jenis tingkatan naratif dan sosok pencerita ini berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan ini berkaitan dengan porsi peran tokoh pencerita dalam kisah meskipun sama-sama berada dalam cerita. Hal ini menjadikan cerita dan pembaca sedikit berjarak. Namun demikian, masih ada suara tokoh yang terdengar melalui bentuk penceritaan ini karena pencerita merupakan saksi langsung dari peristiwa yang dikisahkan. Jadi, meskipun tingkat kedekatan dengan pembaca berkurang, suara tokoh yang diceritakan masih tetap dapat didengar melalui penuturan tokoh lain yang turut terlibat dalam peristiwa tersebut.

Tingkatan Naratif dan Sosok Pencerita Extradiegetic-Heterodiegetic

Jenis tingkatan naratif dan sosok pencerita dalam teks selanjutnya adalah *extradiegetic-heterodiegetic*. Bentuk ini dapat ditemukan dalam cerpen dimana pencerita berada di luar kisah dan tidak terlibat dalam cerita yang dikisahkan sama sekali.

Metode penceritaan dengan tingkatan naratif dan sosok pencerita *extradiegetic-heterodiegetic* merupakan satu kategori yang berbeda dari dua kategori sebelumnya. Kategori ini adalah pencerita berada di luar cerita dan sama sekali tidak terlibat dengan cerita yang dikisahkan. Penanda untuk kategori ini adalah penyebutan tokoh dengan menggunakan kata ganti orang ketiga dan juga pencerita yang serba tahu terhadap cerita. Pengetahuan tersebut, meliputi semua hal yang dapat diindera maupun yang sifatnya internal dalam perasaan atau pikiran tokoh. Ciri tersebut muncul dalam tujuh cerpen yang masuk dalam kategori ini. Data pendukung dapat ditemukan dalam beberapa kutipan (18) sampai (21).

- (19) Si bocah merasa lega, dan mulailah ia membaca pesan-pesan di dinding dengan kemarahan yang tersisa dari tragedi yang baru saja terjadi (CdT, Kurniawan, 2014:27).
- (20) Tidak, pikirnya. Jika ia berani melompat jendela pada jam delapan lewat dan menerjang malam untuk menemukan kekasihnya, mengapa ia tak berani pula mengatakannya bahwa

ia ingin membalas cinta si Romeo. (SCyTBKM, Kurniawan, 2014: 65).

- (21) Terutama kalau malam, ia adalah raja yang berkuasa di kegelapan pohon-pohon rindang, tapi sungguh, ia bukan Jin Iprit. Ia seperti kita juga: suka makan, beol, bercerita, berteriak menyanyikan "Obladi Oblada", atau jika ia sedang tidak bersemangat, ia akan duduk manis menatap jauh kepada segerombolan ga-dis yang tengah duduk berkerumun: berharap satu atau dua orang tersingkap rohnya. (KB, Kurniawan, 2014:104).

Kutipan (20) mengisahkan secara detail la-kuan tokoh beserta perasaan tokoh yang sama sekali tidak terlibat dalam cerita. Posisi ini diketahui dari pengetahuan luas meliputi aspek internal dan penyebutan tokoh dengan menggunakan kata ganti orang bentuk ketiga. Ciri tersebut juga yang muncul dalam kutipan (21) dan (22).

Kutipan (20), (21), dan (22) merupakan contoh cerpen yang termasuk dalam kategori tingkatan naratif dan sosok pencerita *extradiegetic-heterodiegetic*. Kategori ini adalah posisi pencerita saat berada di luar dan tidak terlibat dalam cerita yang dikisahkan. Penggunaan kategori ini akhirnya memunculkan jarak yang cukup jauh di antara pembaca dan cerita karena tokoh tidak memiliki ruang untuk menyuarkan kisahnya secara langsung.

Narator

Dalam teks, terdapat dua macam narator yang bercerita, yakni tokoh sebagai narator dan penulis sebagai pencerita. Penjabaran kategori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Tokoh Sebagai Narator (*Character-Narrator*)

Dalam analisis tingkatan naratif, ditemukan tiga judul cerpen yang termasuk dalam kategori *intradiegetic-homodiegetic* dan dua judul cerpen dalam kategori *intradiegetic-heterodiegetic*. Hal ini berarti bahwa terdapat tiga cerpen yang mana tokoh utama menceritakan kisahnya sendiri. Tiga cerpen tersebut adalah TK, RDuM, dan DA. Selain itu, terdapat juga dua cerpen yang ceritanya dikisahkan oleh tokoh yang bukan tokoh utama. Dua cerpen tersebut adalah PP dan TSBKPR. Dengan kata lain, dari keseluruhan cerpen dalam buku kumpulan cerpen, terdapat lima yang menghadirkan tokoh sebagai pencerita, yakni PP, TK, RDuM, TSBKPR, dan DA.

Penggunaan tokoh pencerita memberi kesan jarak antara pembaca dan cerita menjadi lebih dekat. Hal ini dikarenakan penggunaan tokoh sebagai pencerita menjadikan seolah tokoh tengah berbicara langsung kepada pembaca sehingga terdapat inter-

aksi yang tidak berjarak. Seluruh cerpen yang memiliki tingkatan naratif *intradiegetic* dikategorikan menggunakan tokoh sebagai pencerita.

Penulis Sebagai Narator (*Author-Narrator*)

Selain bentuk *character-narrator*, dalam teks ditemukan juga cerpen yang masuk dalam kategori *author-narrator* atau penulis sebagai pencerita. Tujuh dari dua belas cerpen dalam teks termasuk dalam kategori tingkatan naratif dan sosok pencerita *extradiegetic-heterodiegetic*. Tujuh cerpen tersebut adalah DSB, CdT, HSOG, SCyTBKM, SKAB, KdSK, dan KB.

Tabel 1. Unsur Pembangun Metode Penceritaan

Judul	Fkls	WP	TN & S	Nrtr
PP	IT	SUB	Int-Het	Character-Narrator
DSB	0	SUB	Ext-Het	Author-Narrator
CdT	0	SUB	Ext-Het	Author-Narrator
TK	IT	SIM	Int-Hom	Character-Narrator
RDuM	IT	SUB	Int-Hom	Character-Narrator
HSOG	0	SIM	Ext-Het	Author-Narrator
SCyTBKM	0	SUB	Ext-Het	Author-Narrator
SKAB	0	SUB	Ext-Het	Author-Narrator
TSBKPR	IT	SUB	Int-Het	Character-Narrator
KdSK	0	SIM	Ext-Het	Author-Narrator
DA	IT	SUB	Int-Hom	Author-Narrator
KB	0	SIM	Ext-Het	Author-Narrator

Keterangan:

0 = Fokalisasi Nol	Int-Het = Intradiegetic-Heterodiegetic
IT = Internal Tetap	Ext-Het = Extradiegetic-Heterodiegetic
SUB = Subsequent	Int-Hom = Intradiegetic-Homodiegetic
SIM = Simultaneous	Fkls = Fokalisasi
WP = Waktu Penceritaan	TN & S = Tingkatan Naratif dan Sosok Pencerita

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ciri-ciri *extradiegetic-heterodiegetic* adalah pencerita yang tidak terlibat dalam cerita. Hal ini di-

tanda dengan penyebutan tokoh dengan menggunakan kata ganti orang ketiga. Selain itu, pencerita tidak pernah muncul sebagai tokoh dan juga memiliki pengetahuan menyeluruh hingga aspek internal tokoh. Dengan kata lain, pencerita adalah sosok serba tahu yang berada di luar kisah. Tujuh di antara dua belas cerpen yang masuk kategori *extradiegetic-heterodiegetic* kemudian dapat disimpulkan sebagai cerpen yang dikisahkan oleh penulis langsung. Artinya, pencerita dalam tujuh cerpen tersebut dikategorikan sebagai *author-narrator* atau penulis sebagai pencerita. Seluruh aspek metode penceritaan disusun pada Tabel 1.

Pembahasan

Analisis aspek unsur penyusun metode penceritaan menghasilkan rincian detail unsur penyusun metode penceritaan pada kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*. Untuk menemukan makna yang tersimpan di balik metode penceritaan tersebut, kajian perlu dilanjutkan pada proses pemaknaan terhadap unsur-unsur yang telah diidentifikasi pada tahapan sebelumnya melalui hubungan antar unsur yang telah ditemukan sebelumnya.

Dalam tabel perbandingan unsur pembangun metode penceritaan antar setiap cerpen, dapat dilihat variasi unsur pembangun metode penceritaan dua belas cerpen dalam buku *Corat-coret di Toilet*. Sekilas, variasi tersebut nampak tidak bermakna dan seolah ada begitu saja. Namun demikian, penting untuk menemukan makna di balik metode penceritaan tersebut. Hal ini karena berhubungan dengan tokoh mana sajakah yang bercerita langsung dan yang diceritakan oleh tokoh lain atau bahkan oleh penulis langsung? Dengan kata lain, yang menjadi fokus adalah tokoh mana sajakah yang suaranya dapat didengar langsung atau bahkan yang disenyapkan sama sekali. Untuk menemukan hubungan dan makna tersebut, di sini digambarkan kembali sebuah tabel yang bertujuan untuk merumuskan keterjalinan antara pencerita dan hubungannya terhadap cerita, waktu penceritaan, serta kategori tokoh dalam setiap cerpen seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Secara umum, berdasarkan Tabel 2, tipe posisi narator dan hubungannya dengan cerita dari keseluruhan cerpen dapat dikategorikan menjadi tiga macam. Tiga macam posisi narator dan hubungannya dengan cerita tersebut kemudian diartikan sebagai tiga tingkatan suara dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*. Tingkatan suara yang paling atas atau yang paling kuat tentu saja *character-narrator* dengan *intradiegetic-homodiegetic* dimana tokoh secara langsung mengisahkan cerita kehidupannya sendiri. Tingkatan selanjutnya adalah *cha-*

racter-narrator dengan *intradiegetic-heterodiegetic* saat kisah seorang tokoh dikisahkan oleh tokoh lain yang masih memiliki hubungan dengan tokoh yang tengah dikisahkan tersebut, sedangkan tingkatan terakhir atau yang paling lemah adalah *author-narrator* dengan *extradiegetic-heterodiegetic*, yakni saat tokoh tidak sedikit pun memiliki peran menyuarakan peristiwa yang terjadi melainkan diwakili oleh sosok lain yang berada di luar peristiwa yang tengah dikisahkan.

Tabel 2. Hubungan Pencerita dan Pusat Cerita

TN & SP / Narator	Judul	WP	Kategori Tokoh
Int-Hom / Character- Narrator	TK	SIM	Laki-laki usia produktif
	RDuM	SUB	Laki-laki usia produktif
Int-Het / Character- Narrator	DA	SUB	Laki-laki usia produktif
	PP	SUB	Laki-laki menghilang
Ext-Het / Author- Narrator	TSBKPR	SUB	Anak kecil
	DSB	SUB	Perempuan usia produktif
	CdT	SUB	Tembok Toilet
	HSOG	SIM	Orang gila
	SCyTBKM	SUB	Perempuan usia produktif
	SKAB	SUB	Laki-laki sakit jiwa
	KdSK	SIM	Kisah-kisah antar teman
KB	SIM	Laki-laki bodoh	

Posisi paling kuat berdasarkan metode penceritaan dalam menyuarakan kisah adalah *intradiegetic-homodiegetic*. Di sini, tokoh secara langsung mengisahkan peristiwa yang terjadi pada diri mereka sendiri. Dengan kata lain, tokoh dalam kategori ini dapat menyuarakan perasaan, gagasan, ide atau pemikiran yang mereka miliki terhadap apa yang terjadi. Cerita tentang kehidupan mereka yang sampai pada pembaca adalah murni dan asli sebagaimana yang diinginkan oleh tokoh. Dengan menyuarakan sendiri kisah mereka, tokoh menjadi lebih independen secara keseluruhan karena tidak bergantung pada pihak lain dalam hal menceritakan atau menyuarakan kisah mereka sendiri. Terdapat tiga cerpen dalam buku dimana tokoh menceritakan kisah-

nya sendiri. Ketiga cerpen tersebut adalah TK, RDuM, dan DA.

Cerpen TK menceritakan tentang usaha seorang tokoh laki-laki yang tengah berusaha mencari teman berkencan di malam Minggu. Laki-laki yang menjadi tokoh dalam cerpen ini berada pada rentang usia 20-an atau usia produktif, mengingat deskripsi dirinya yang merupakan seorang anak kuliah dan seorang aktivis pergerakan (Kurniawan, 2014:30). Tokoh ini menceritakan kisah tersebut setelah selesai terjadinya peristiwa. Artinya, yang diceritakan oleh tokoh tersebut adalah pengalamannya di masa lalu. Meskipun pada akhirnya usaha menemukan kekasih yang diceritakan tersebut gagal, si tokoh tetap menceritakan kisah tersebut sebagaimana adanya.

Cerpen kedua yang menceritakan kisahnya sendiri berjudul RDuM. Tokoh dalam cerpen ini adalah seorang pemuda Belanda yang bekerja sebagai tukang pukul di Hindia Belanda. Dirinya menginginkan seorang kekasih yang harus juga berasal dari negaranya demi menjaga kemurnian darahnya. Pada akhirnya, ia berusaha merayu seorang gadis rekan kerjanya di Belanda agar juga datang ke Hindia Belanda. Dengan menggunakan rayuan yang berisi dusta, yang merupakan keahliannya, dia berhasil membujuk perempuan tersebut. Sebagaimana cerpen sebelumnya, tokoh utama dari cerpen ini adalah seorang laki-laki dalam usia produktif.

Bentuk tokoh yang hadir dengan menceritakan kisahnya sendiri muncul terakhir pada cerpen berjudul DA yang juga mengisahkan usaha seorang laki-laki menjadikan perempuan impiannya sebagai kekasih. Usaha yang dilakukan selalu terkesan lambat dan pada akhirnya gagal. Hingga pada akhirnya laki-laki tersebut harus menerima kenyataan bahwa perempuan tersebut sudah memiliki kekasih. Hal ini menjadikannya marah dan berkelahi dengan kekasih perempuan tersebut. Di akhir cerita, tokoh itu sendiri menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah kemerosotan tingkah lakunya. Kemerosotan tingkah laku yang dikisahkan di sini tidak terlalu buruk hingga dapat dikategorikan sebagai kemerosotan mental. Maka, tokoh tersebut tetap termasuk kategori laki-laki produktif hingga akhir kisahnya.

Tingkatan selanjutnya adalah *intradiegetic-heterodiegetic* di mana kisah seorang tokoh diceritakan oleh tokoh lainnya yang juga terlibat dalam peristiwa. Dua cerpen yang menggunakan metode tersebut adalah PP dan TSBKPR. Cerpen PP mengisahkan sebuah kisah yang terjadi di masa lalu. Tokoh yang dikisahkan adalah seorang mahasiswa aktivis pergerakan yang memelopori demonstrasi menentang pemerintah. Peter Pan diceritakan seba-

gai sosok pemuda usia produktif yang cerdas. Namun di akhir cerita, dikisahkan bahwa Peter Pan menghilang tanpa seorang pun mengetahui kabarnya kemudian, sedangkan kisah ini diceritakan setelah berakhir. Secara logika, ketika cerita dikisahkan kembali, Peter Pan sudah tidak mungkin menceritakan sendiri karena dirinya telah menghilang. Oleh karenanya, kisah hidupnya kemudian dikisahkan oleh tokoh lain yang menjadi saksi peristiwa tersebut.

Sementara itu, cerpen TSBKPR mengisahkan kisah tentang seorang anak kecil tanpa keluarga yang selalu mencuri roti di pasar. Tokoh utama cerita ini adalah bandit kecil, seorang anak kecil yang belum memasuki usia produktif. Kategori tersebut menjadikan wajar jika kisah hidupnya dikisahkan oleh orang lain dan bukan dirinya sendiri. Baik cerpen PP dan TSBKPR diceritakan oleh sosok tokoh dalam cerita yang menjadi saksi kehidupan tokoh utama. Bagaimana pun penceritaan oleh tokoh lain tersebut tetap dapat diterima mengingat kategori tokoh yang kurang memenuhi kualifikasi untuk bercerita sendiri pada waktu penceritaan tersebut.

Tingkatan terakhir yang memiliki suara paling lemah adalah *extradiegetic-heterodiegetic*. Terdapat tujuh cerpen yang diceritakan menggunakan metode tersebut. Tipe tersebut disebut paling lemah karena tokoh tidak dapat bercerita atau bersuara secara langsung terhadap kisah mereka sendiri. Kisah tokoh diceritakan oleh sosok di luar cerita yang sejatinya tidak memiliki hubungan dengan cerita tersebut. Dengan penggunaan metode penceritaan ini, suara tokoh otomatis senyap dan tidak dapat didengar langsung oleh pembaca. Cerpen dalam buku yang dikisahkan dengan metode ini umumnya berkisah tentang tokoh-tokoh yang memang dikategorikan tidak mampu bercerita sendiri.

Tokoh yang dimaksud disini antara lain benda mati dan orang gila sebagaimana dalam cerpen CdT, HSOG, dan KdSK. Jika ada cerpen yang mengisahkan tokoh laki-laki usia produktif seperti dalam cerpen SKAB dan KB, perlu diperhatikan kembali aspek waktu penceritaan dan nasib tokoh laki-laki tersebut di akhir cerita. Hendri, tokoh laki-laki dalam cerpen SKAB diceritakan berakhir mengalami gangguan kejiwaan diceritakan dalam waktu penceritaan *subsequent*. Artinya, pada saat cerita tersebut dikisahkan Hendri sudah tidak memiliki kualifikasi untuk menceritakan kisahnya sendiri. Hal ini juga muncul dalam cerpen KB yang mengisahkan Edi Idiot, seorang mahasiswa bodoh penghuni kampus. Karakternya yang bodoh dan tidak dapat merencanakan kehidupannya sendiri serta selalu bergantung pada orang lain menjadikannya sebagai sosok yang kalah. Kekalahan tersebut menjadikan ma-

suk akal jika Edi Idiot tidak dapat menceritakan kisahnya sendiri. Memperhatikan hubungan antar unsur penceritaan dalam lima cerpen tersebut, maka wajar jika kelima cerpen tersebut dikisahkan oleh sosok di luar tokoh yang tidak berhubungan dengan cerita.

Dua cerpen lain dalam kategori ini adalah DSB dan SCyTBKM. Kedua cerpen ini menjadi anomali karena keduanya menampilkan tokoh yang seharusnya masih dapat menceritakan kisahnya sendiri. Tokoh perempuan yang hadir dalam kedua cerpen tersebut termasuk kategori perempuan dewasa dalam usia produktif yang seharusnya memiliki kualifikasi untuk menyuarakan kisahnya sendiri.

Sejak awal, kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* menghadirkan kisah-kisah yang minim peran tokoh perempuan. Di antara dua belas cerpen, hanya dua cerpen yang menghadirkan kisah dengan tokoh utama perempuan. Namun keberadaan dua cerpen tersebut tidak cukup berhasil menyeimbangkan posisi perempuan dengan laki-laki dalam teks. Salah satu dari dua cerpen tersebut yakni SCyTBKM menghadirkan kisah tokoh perempuan yang dikekang oleh keluarganya. Tokoh tersebut berusaha melawan namun tidak berhasil. Hingga di akhir cerita tokoh tersebut dikisahkan menghilang dan tidak diketahui keberadaannya. Cerpen ini kemudian dikisahkan oleh tokoh di luar cerpen yang tidak berhubungan dengan cerita dengan waktu penceritaan *subsequent* atau dikisahkan setelah peristiwa terjadi.

Tokoh Alamanda dalam cerpen DSB adalah seorang mahasiswi yang cukup baik dan pandai. Dirinya digambarkan sebagai sosok yang tahu benar bagaimana mengarahkan hidupnya meskipun masih sedikit memiliki ketakutan dan kepatuhan pada orang tua. Hingga akhir kisah, Alamanda memang tidak berhasil keluar dari tekanan orang tuanya, namun Alamanda tidak mengalami penurunan kualitas diri yang menjadikannya tidak dapat berkisah tentang hidupnya secara langsung. Dengan kualifikasi tersebut, Alamanda seharusnya diberikan tempat bercerita sebagaimana tiga tokoh laki-laki usia produktif lain dalam cerpen TK, RDuM, dan DA. Faktanya, kisah Alamanda tetap dikisahkan oleh tokoh lain di luar cerita. Hal ini tentu saja menjadikan suara Alamanda senyap dan digantikan oleh sosok di luar cerita tersebut.

Jika diperhatikan lebih dalam, kategori suara paling kuat seluruhnya berisi cerita dengan tokoh laki-laki usia produktif. Mereka mengisahkan ceritanya sendiri tanpa diwakili oleh orang lain. Sehingga seluruh cerita yang dinarasikan berhasil mewakili pemikiran mereka. Dengan kata lain, suara dari pemikiran mereka berhasil tersampaikan dan diterima oleh pembaca. Penceritaan ini kontras dengan

yang terjadi pada tokoh perempuan. Kisah dengan tokoh utama perempuan, bahkan yang berusia produktif pun diceritakan oleh sosok di luar cerita yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kisah tersebut. Hal ini memunculkan pandangan adanya bias gender cenderung menihilkan peran perempuan.

Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* cenderung disunyikan suaranya. Kisah hidupnya dihadirkan oleh sosok lain dan bukan dirinya sendiri. Dari aspek tersebut saja tampak citra perempuan sebagai tokoh yang dibatasi ruang geraknya dan tidak memiliki kebebasan bersuara. Keberadaannya juga dengan serta merta disejajarkan dengan tokoh-tokoh yang mati, kalah, ataupun lemah. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode penceritaan kisah perempuan tersebut yang disejajarkan dengan orang gila, lemah, dan juga benda mati.

Keseluruhan penggunaan metode penceritaan dalam kumpulan cerpen dan hubungannya dengan isi cerpen menunjukkan adanya alienasi terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pelemahan suara perempuan dalam cerita. Fakta ini ditunjukkan dengan penggunaan sosok di luar cerita sebagai narator dalam cerpen dengan tokoh utama perempuan. Posisi tersebut tampak sebagai usaha pensifatan perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak waras, dan tidak memiliki hak atas diri termasuk suaranya sendiri. Dari seluruh penjabaran analisis di atas ditemukan adanya bias gender yang berusaha menjadikan sunyi suara perempuan dengan cara menyejajarkan suara-suara yang tidak dapat didengar.

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian dengan menggunakan teori naratif Gerard Genette. Pertama adalah Bramantio (2008) yang melakukan penelitian pada novel *Cala Ibi* karya Nukila Amal. Bramantio memfokuskan penelitiannya pada keterjalanan susunan unsur naratif yang pada saatnya memberikan solusi pembacaan atas ketidakgramatikan teks *Cala Ibi*. Hasilnya adalah saran strategi pembacaan *Cala Ibi* yang terdiri dari dua tahap, yaitu persiapan dan pembacaan. Penelitian ini lebih berfokus pada pembuktian independensi karya sastra dalam proses pembacaannya.

Penelitian kedua adalah Wardhani (2015) yang mengkaji tentang aspek naratif dalam novel *La Lentour* karya Milan Kundera. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa pengarang memiliki dominasi besar dalam berupa dua alur penceritaan dalam novel yang hanya imajinasi pengarang serta masuknya bagian melantur yang menyelengi cerita utama. Hal ini dibaca oleh peneliti sebagai upaya memasukkan ide pengarang dalam novel.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Didipu (2018) dengan objek novel *Osakat Anak Asmat*

karya Ani Sekarningsih. Temuan dari penelitian tersebut adalah pola pola struktur naratif dalam novel *Osakat Anak Asmat*. Dalam penelitian tersebut dijabarkan unsur-unsur naratif penyusun novel beserta hubungan dan keterjalannya antara satu sama lain. Penelitian oleh Didipu ini lebih terfokus pada analisis unsur intrinsik pembangun novel beserta keterjalannya.

Penelitian ini berbeda jika disejajarkan dengan tiga penelitian sebelumnya. Selain dari penggunaan objek yang tidak sama, arah fokus penelitian ini juga berbeda sehingga menghasilkan temuan yang baru. Dari penelitian ini dibuktikan bahwa teori naratif Gerard Genette tidak hanya berguna sebagai alat untuk mengurai unsur intrinsik teks sastra, melainkan juga untuk mengungkap ideologi di balik metode komunikasi teks sastra. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan sumbangsih berupa alternatif pemaknaan teks sastra melalui pemanfaatan teori naratif pada kajian sastra. Penelitian selanjutnya terhadap karya Eka Kurniawan dapat diarahkan untuk menemukan sejauh mana pengaruh ideologi patriarki di dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori naratif, ditemukan variasi metode penceritaan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua belas cerpen dalam teks objek diceritakan dengan menggunakan focalisasi nol dan focalisasi internal tetap; waktu penceritaan *subsequent* dan *simultaneous*; tingkatan naratif dan sosok pencerita *intradiegetic-homodiegetic*, *intradiegetic-heterodiegetic* dan *extradiegetic-heterodiegetic*; serta narator oleh tokoh dan penulis.

Dari hubungan antar unsur metode penceritaan yang telah dirumuskan, terdapat klasifikasi tiga bentuk tingkat keterdengaran suara dalam teks kumpulan cerpen. Suara yang paling kuat adalah saat sang tokoh menceritakan kisahnya sendiri karena dengan begitu seluruh gagasannya dapat disampaikan secara langsung oleh dirinya. Tingkatan jenis ini dianggap paling kuat juga karena suara yang tersampaikan di-

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O'G. 2008. Introduction to 'Graffiti in the Toilet', Indonesia. *South Asia Program Publication at Cornell University*, 86:55–61.
- Bramantio. 2008. Strategi Pembacaan Novel Metafiksi Cala Ibi. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia
- Bramantio. 2014. Puitika Cerpen-cerpen Eka Kurniawan. *Mozaik*, 14 (2): 137–153
- Didipu, H. 2018. Struktur Naratif Novel *Osakat Anak Asmat* Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *Aksara: Jurnal Baha-sa dan Sastra*, 19 (1): 15–27.

nilai paling otentik milik tokoh pelaku daripada pada tingkatan lainnya. Satu tingkat di bawahnya adalah tokoh yang menceritakan tokoh lain. Suara ini se-tingkat lebih lemah dari yang sebelumnya karena cerita dihadirkan dari sudut pandang saksi peristiwa. Meskipun tidak secara langsung tokoh pelaku yang bercerita, suara ini masih memiliki kekuatan karena pencerita masih berhubungan dengan peristiwa yang dikisahkan.

Posisi terakhir adalah sosok di luar cerita. Penceritaan oleh sosok di luar cerita dapat dimaknai sebagai usaha melemahkan suara dari tokoh karena efek dari metode ini adalah tokoh tidak dapat menyuarkan kisahnya sendiri. Dalam kategori ini, suara tokoh sama sekali tidak dapat didengar karena tokoh tidak memiliki andil sedikit pun dalam menceritakan kisahnya.

Sebaran unsur metode penceritaan dalam teks beserta temuan tingkatan suara berdasarkan hubungan antar unsur metode penceritaan tersebut menunjukkan indikasi adanya bias gender dalam kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet*. Munculnya indikasi ini adalah karena posisi tokoh perempuan usia produktif dalam teks yang disejajarkan dengan objek lemah yang tidak mungkin mengisahkan cerita mereka sendiri, seperti benda mati, orang gila dan lemah. Penempatan ini jelas berbeda ketika terjadi pada tokoh laki-laki yang juga berada pada rentang usia produktif. Tokoh laki-laki tersebut selalu diberikan tempat untuk bersuara secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan metode penceritaan tokoh yang menceritakan kisahnya sendiri dalam cerpen yang menggunakan tokoh laki-laki usia produktif.

Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif dalam penulisan karya sastra, khususnya fiksi. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman tentang cara penceritaan dan implikasinya terhadap suara yang diperdengarkan dan suara yang dibungkam dalam hubungannya dengan bias gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan komentar, saran, dan kritikan perbaikan terhadap naskah ini.

- Gennette, G. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin. New York: Cornell University Press
- Hidayati, W. 2008. Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Analisis Berdasarkan Pendekatan Poskolonialisme. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Kurniawan, E. 2014. *Corat-corek di Toilet*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press
- Wardhani, P. S.. 2015. Kajian Naratologi pada Novel La Lenteur Karya Milan Kundera. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Wiyatmi. 2009. Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu.. *Litera*, 8 (1): 82–92.
- Yulianti, Y. 2007. Psikoanalisis dalam *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Sintesis*, 5 (2):136–14.